



## NILAI – NILAI YANG TERKANDUNG DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA KYUUSHOKU (MAKAN SIANG DI SEKOLAH)

Komang Yuli Krisanthi<sup>1</sup>, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Correspondence email: [komangyulikrisanthi@gmail.com](mailto:komangyulikrisanthi@gmail.com),

[wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id](mailto:wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id)

### Abstract

In Japan, education and culture are highly respected, leading to various systems in education that encourage learning not only focused on teaching and learning itself. Education in Japan emphasizes character development and social attitudes towards different cultures, as well as the formation of cultural identity. One such system is called Shokuiku, which is centered on learning about the origins of food, understanding nutritional values, and developing a positive relationship with food. Within Shokuiku, there is a school lunch program called Kyuushoku. The role of school lunches in the overall educational system opens a deeper dimension to explore how food education and culture interrelate and shape a unique cultural identity. Therefore, this research aims to understand the values contained in the implementation of Kyuushoku culture. The theory used in this research is the Structural Functional Theory according to Talcott Parsons. The methods employed by the author include library research and field studies, sending surveys via Google Forms online to the Japanese community that has participated in Kyuushoku as supporting data sources. The results of this study indicate that Kyuushoku culture carries values such as: Nutrition and Health, Cooperation and Helping Each Other, Togetherness, and Environmental Awareness.

**Keywords:** *Culture, School, Kyuushoku*

### Abstrak

Di Jepang pendidikan dan budaya sangat dihormati sehingga terdapat banyak sistem dalam pendidikan di Jepang dimana menganjurkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan di Jepang menekankan pada pengembangan karakter serta sikap sosial terhadap budaya yang berbeda, serta pembentukan identitas budaya. Maka terdapat sistem pendidikan yang disebut *Shokuiku* yang bersistem pada pembelajaran tentang asal-usul makanan, pemahaman tentang nilai gizi, dan pengembangan hubungan yang positif dengan makanan. Dalam *Shokuiku* terdapat program makan siang yang disebut *Kyuushoku* (makan siang di sekolah) peran makan siang di sekolah dalam sistem pendidikan secara keseluruhan membuka dimensi yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dan budaya makanan bersinangungan dan membentuk identitas budaya yang unik. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai – nilai yang terkandung dalam implementasi budaya *Kyuushoku*. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Struktural Fungsional menurut Talcot Parsons. Metode yang digunakan oleh penulis metode penelitian kepustakaan dan studi lapangan dengan mengirimkan angket melalui *google form* secara daring kepada masyarakat Jepang yang telah atau sedang melakukan *Kyuushoku* sebagai sumber data pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *Kyuushoku* memiliki nilai – nilai sebagai berikut: Nutrisi dan Kesehatan, Kerjasama dan Saling Membantu, kebersamaan dan Kepedulian lingkungan

**Kata Kunci:** *Budaya, Sekolah, Kyuushoku*

## **Pendahuluan**

Penelitian tentang makanan lebih banyak dilakukan oleh bidang ilmu sains yang biasanya untuk mendukung analisis nutrisi, gizi maupun kesehatan. Tidak mudah untuk menaruh kajian makanan dengan sudut pandang budaya yang membuat penulis berupaya mengkaji bagaimana tanggapan serta sudut pandang masyarakat Jepang mengenai *Kyushoku*. *Kyushoku* merupakan bagian dari *Shoku Bunka* Rosliana (2017) menyebutkan bahwa Jepang sudah menciptakan istilah *Shoku Bunka* yang artinya adalah budaya makan. Pada tahun 1973, jumlah kalori yang dikonsumsi masyarakat Jepang sudah mencapai puncaknya. Pada saat itu pengaruh makanan dari negeri lain menjadi lebih tinggi yang mengakibatkan adanya *Gourmet Boom*. *Gourmet Boom* adalah sebuah fenomena yang membuat pandangan masyarakat Jepang terhadap makanan menjadi berubah. Masyarakat hanya memilih makanan yang enak dan hanya memakan yang mereka inginkan saja. Hal ini membuat pemerintah menyuruh untuk masyarakat mengkonsumsi hidangan dengan jumlah kalori dan gizi dengan seimbang (Muhamad, 2023).

Jepang menawarkan masakan asli Jepang yang disebut *Nihon shoku* atau *Washoku* dengan hidangan yang memperhitungkan banyak segi untuk membuatnya. *Shoku Bunka* merupakan ekspresi nilai dan prinsip tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, *Washoku* atau masakan tradisional Jepang diartikan sebagai seni kuliner yang menampilkan keindahan alam, keseimbangan dan keselarasan antar bahan. *Washoku* lebih dari sekedar kumpulan makanan, mengumpulkan filosofi hidup yang diungkapkan melalui setiap hidangan yang disajikan. *Washoku* diolah menggunakan bahan-bahan lokal musiman, teknik memasak yang cermat, dan penyajian yang mengedepankan kebaikan alam. Hal ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga merupakan upaya untuk menghormati lingkungan dan sumber daya alam.

Program makan siang sekolah di Jepang dimulai pada tahun 1889, ketika makan siang gratis ditawarkan kepada murid-murid miskin di sebuah sekolah dasar di Prefektur Yamagata. Setelah tahun 1910-an, ketika makanan sekolah ditawarkan

sebagai dukungan gizi, sistem ini berkembang menjadi makan siang sekolah sebagai kebijakan sosial pada tahun 1930-an, yang bertujuan untuk meningkatkan kehadiran di sekolah. Lebih jauh, ketika beralih ke makan siang sekolah selama masa perang, sistem berubah sehubungan dengan generalisasi target dan publikasi entitas pelaksana. Makan siang sekolah pada saat itu mewakili "makanan yang disediakan di bawah pengawasan sekolah, kepada anak-anak/siswa yang terdaftar di sekolah."(Hiromi,2018). *Kyuushoku* mencakup pengenalan *Shoku Bunka*, atau budaya makan Jepang kepada siswa, termasuk berbagai hidangan *Washoku* seperti *Miso*, *Udon*, *Ramen*. Praktik *Kyuushoku* adalah mencakup identitas dan budaya di Jepang, membantu siswa memahami kompleksitas hubungan antara makanan dan budaya.

Penelitian ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial terus diwariskan dan diapresiasi oleh generasi mendatang. Dalam konteks globalisasi yang semakin meluas, pemahaman komprehensif tentang peran *Kyuushoku* tidak hanya bersifat lokal tetapi juga menginspirasi upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai sebagai identitas *kyuushoku* itu sendiri dalam kondisi besar saat ini. Dengan menggunakan pendekatan komprehensif terhadap Proyek *Kyuushoku*, saya berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai kompleksitas hubungan antara makanan, identitas budaya, dan pendidikan di Jepang. Dengan mengkaji lebih jauh bagaimana makan siang sekolah di Jepang merupakan faktor kunci dalam pembentukan nilai – nilai yang terkandung dalam *Kyuushoku*, penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur akademis dan memberikan landasan yang kokoh untuk mendukung kebijakan *Kyuushoku* di masa depan. Oleh karena itu, tujuan dalam penulisan artikel ini untuk memaparkan nilai-nilai apa saja yang tersembunyi dalam praktik *kyuushoku*.

Kajian pustaka yang terdapat beberapa keterkaitan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu: Kajian pertama yang adalah jurnal yang dibuat oleh Lina Rosliana yang berjudul “Shoku Bunka: Warna Budaya Dan Tradisi Dalam Makanan Jepang “(2017). Dalam Jurnal tersebut dimuat tentang Shoku Bunka sebagai beberapa budaya di Jepang yaitu budaya makan. Kajian kedua adalah skripsi penelitian yang dilakukan oleh Komang Sudi Adnyana pada

fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasarswati Denpasar yang berjudul “Budaya *Kyuushoku* Sebagai Pembentukan Karakter Anak Jepang” (2021). Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang bagaimana faktor-faktor penyebab diberlakukannya *Kyuushoku* pada sekolah-sekolah di Jepang. Serta menguraikan dampak *Kyuushoku* sebagai pembentuk karakter anak di Jepang.

### **Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian pada hakikatnya adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu dalam melakukan suatu penelitian diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai untuk memperoleh data yang akan diteliti dalam penelitian. Metode dalam penelitian sangat beragam yang dapat disesuaikan dengan keperluan kajiannya. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang sumber data kajian yang diperoleh dari buku-buku. Serta menggunakan metode penelitian dengan teknik pengumpulan data studi lapangan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* kepada responden sehingga terkumpulnya sumber data penunjang. Sehingga, teknik pengumpulan data ini menjadi langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian agar peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan yang ada di lapangan (Sugiyono 2013). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan cara responden mengisi instrumen sesuai dengan perintah yang dituliskan pada kuisisioner (Zaim:2014:91). Pada artikel ini penulis mengirimkan daftar pertanyaan kuesioner berupa media *google form* kepada masyarakat yang telah melakukan dan sedang melakukan *kyuushoku* di sekolah mereka.

Teori yang digunakan sebagai penunjang dalam kajian ini adalah teori struktural fungsional menurut Talcot Parsons (1995). Perspektif struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsons berkaitan dengan tujuan untuk menciptakan keutuhan dalam struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Parsons menyatakan bahwa: 1) masyarakat merupakan sebuah sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-

bagian yang saling berkaitan, 2) sistem yang utuh tersebut menetapkan makna bagi bagian-bagian. Ini berarti bahwa setiap bagian tidak dapat dipahami secara terpisah dari hubungan mereka dengan keseluruhan sistem yang lebih besar di mana bagian-bagian tersebut berfungsi sebagai unsurnya. Bagian-bagian ini termasuk: nilai-nilai budaya, pranata hukum, pola organisasi keluarga, pranata politik, serta organisasi ekonomi dan teknologi, 3) setiap bagian harus dipahami dalam konteks fungsinya terhadap keseimbangan sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, terdapat hubungan fungsional antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai satu sistem, 4) premis utama untuk tujuan ini adalah logika yang muncul dari (1) dan (3), yaitu bahwa: a) saling tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri, b) bagian-bagian saling mendukung satu sama lain, c) saling mendukung antara bagian-bagian itu membantu memelihara keutuhan keseluruhan atau sistem (lihat Parsons dalam Hoogvelt, 1995:82).

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari Penelitian yang peneliti lakukan terdapat nilai – nilai yang terkandung dalam implementasi *Kyuushoku* sebagai berikut :

#### **A. Nutrisi dan Kesehatan**

Pendidikan makanan dan nutrisi (*Shokuiku*) telah diberlakukan pada 2005, sebelum itu pada tahun 2004 diperkenalkan sistem yang terdapat ahli gizi. Saat melakukan *Kyuushoku* anak – anak membacakan *menu* yang akan mereka konsumsi hari itu serta mempresentasikan nutrisi apa yang akan mereka dapatkan dalam makanan yang akan mereka makan. Tidak hanya itu ahli gizi membuat sebuah jadwal selama 1 bulan yang memuat: tanggal, *menu*, nutrisi dan deskripsi lainnya. *Kyuushoku* membantu anak – anak menerima nutrisi yang sesuai (Morimoto & Miyahara, 2018). Dengan contoh survei yang dilakukan oleh Nozoe, dkk (2010) kepada murid yang berada pada kelas 5, melaporkan bahwa banyak sayur dan susu dikonsumsi pada saat melakukan *Kyuushoku* itu sendiri daripada saat tidak melakukan *Kyuushoku*. Demikian pula anak – anak sekolah dasar dan dan sekolah menengah pertama bisa mendapatkan vitamin dan mineral yang lebih selama sekolah berlangsung

(Asakura & Sasaki, 2017). *Kyuushoku* menekankan pentingnya nutrisi yang seimbang bagi anak-anak, yang sejalan dengan fungsi sosial untuk menciptakan individu yang sehat dan produktif. Ini mendukung stabilitas dan kontinuitas masyarakat, di mana generasi muda yang sehat dapat berkontribusi secara optimal. Hal ini juga dikuatkan oleh beberapa pernyataan yang dibuat melalui penyebaran kuisioner terbuka hingga mendapat jawaban dari responden

Responden yang bernama Kajiwara yang mengisi kuisioner terbuka pada hari Selasa, tanggal 13 Agustus 2024 mengatakan bahwa :

給食は子供達の成長過程において、栄養バランスのとれたメニューとして作られており、健康と成長の為、そして食に関する知識向上、共同作業の大切さを教えているのではないかと思います

Makan siang sekolah dibuat sebagai *menu* bergizi seimbang untuk anak-anak dalam proses pertumbuhan, dan saya pikir mereka mengajarkan pentingnya kesehatan dan pertumbuhan, serta meningkatkan pengetahuan dan kolaborasi tentang makanan.

## **B. Kerjasama dan Saling Membantu**

Di Jepang sudah menjadi kebiasaan untuk muridnya membersihkan serta menghias kelas secara mandiri sebagai wujud menghormati sekolah. Terdapat berbagai macam peran dalam mempersiapkan *kyuushoku* walaupun terdapat kesamaan tetapi terdapat beberapa perbedaan di setiap sekolah. Perbedaan tersebut bisa berupa peraturan, serta rutinitasnya seperti beberapa murid mengambil kontainer dari dapur sekolah. Setelah itu mereka membawa kontainer yang berisi makanan ke kelas untuk dibagikan kepada teman – teman mereka. Terdapat dimana anak kelas 6 mengajarkan anak kelas 1 bagaimana rutinitas saat *kyuushoku* (Yamashita dkk 2013).

Anak – anak mendapatkan tugas bergilir untuk membantu serta melayani teman – teman mereka untuk membagikan makanan. Setelah selesai makan mereka membawa kontainer yang kosong kembali ke dapur sekolah. Terdapat beberapa sekolah dasar dimana guru dan ahli gizi sekolah

menjelaskan bagaimana proses makanan mereka dibuat di dapur sekolah. Dalam *kyuushoku*, anak-anak dilatih untuk berpartisipasi dalam kegiatan makan bersama, yang mengembangkan rasa kebersamaan dan kolaborasi. Nilai ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, yang esensial untuk menjaga harmoni dalam komunitas, sesuai dengan pandangan Parsons mengenai integrasi sosial. Hal ini juga dikuatkan oleh beberapa pernyataan yang dibuat melalui penyebaran kuisioner terbuka hingga mendapat jawaban dari responden.

Responden yang bernama Akiho Kumasaka yang mengisi kuisioner terbuka pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2024 mengatakan bahwa :

日本の給食では、子ども達自身で、自分たちが所属するクラスのメンバーに対して、配膳や片付けを行うことが多い。この活動を通して、食の重要性や社会構成員としての役割を学ぶことができるため、給食が重要であると考えている。

Dalam makan siang sekolah di Jepang, anak-anak sering melayani anggota kelas serta membersihkan kelas mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mempelajari pentingnya makanan dan perannya sebagai anggota masyarakat, sehingga mereka percaya bahwa makan siang sekolah itu penting.

### C. Kebersamaan

Banyak dari murid sadar akan pengalaman positif saat melakukan *Kyuushoku*, Terdapat respon dari kuisioner dimana 90% dari murid kelas 1, 4, dan 5 berpendapat bahwa melakukan *Kyuushoku* sangat menyenangkan (Maruyama dkk., 2009). Terdapat alasan tambahan, mereka mengatakan “Makan bersama sangat menyenangkan “ dan “ Makanan dalam *Kyuushoku* sangat enak “ (Maruyama dkk., 2009). Pada saat makan siang mereka mendapatkan waktu yang berharga bersama teman – teman mereka.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Furushima dkk., (2006) bahwa pada anak – anak kelas 1 pada saat makan siang, terdapat 6 faktor yang yang mempengaruhi perilaku anak – anak selama *Kyuushoku* yaitu :

hubungan dengan yang lain, lingkungan makan, ekspansi dalam *menu* dan rasa, kekeluargaan dengan kehidupan sekolah, perkembangan tubuh, dan mempelajari suatu pengalaman dengan guru.

Dengan antara semua faktor itu bahwa “ hubungan dengan yang lain ” adalah terpenting. Kegiatan *Kyuushoku* berlangsung dalam suasana kerjasama, di mana anak-anak belajar untuk berbagi, berinteraksi, dan menghargai satu sama lain. Ini memperkuat jaringan sosial dan menciptakan solidaritas, yang penting dalam mempertahankan stabilitas sosial. Hal ini juga dikuatkan oleh beberapa pernyataan yang dibuat melalui penyebaran kuisioner terbuka hingga mendapat jawaban dari responden.

Responden yang bernama Miya yang mengisi kuisioner terbuka pada hari Selasa, tanggal 13 Agustus 2024 mengatakan bahwa :

給食も一つの授業だと思います。給食という授業を皆で役割り分担し、食事の準備を完成させ、皆で食を味わい、後片付けを行う事で、皆で一つの事を成し遂げる達成感を身につけられるのではないでしょう。

Saya pikir makan siang sekolah adalah salah satu kelasnya. Dengan berbagi peran kelas makan siang sekolah, menyelesaikan persiapan makanan, mencicipi makanan bersama, dan membersihkan setelahnya, kita semua dapat memperoleh rasa pencapaian bahwa kita dapat mencapai satu hal bersama-sama

#### **D. Kepedulian Lingkungan**

Terdapat banyak sekali jenis makanan lokal di Jepang yang dikarenakan oleh banyaknya wilayah dan juga iklim yang berbeda. Demikianpula dengan bahan lokal serta musiman di Jepang yang beragam dan memiliki khas terhadap daerahnya. Salah satu prinsip yang diterapkan dalam



*Kyuushoku* yaitu menggunakan bahan makanan yang berasal dari daerah lokal. Beberapa sekolah dasar menerapkan program berkebun, dalam program tersebut tidak hanya mempelajari bagaimana bercocok tanam. Anak – anak juga mempelajari bahan masakan untuk *menu* makan siang mereka. Dalam zamannya murid sekolah dasar di Jepang memiliki beberapa pengalaman menyantap hidangan tradisional atau makanan lokal (Tatematsu, 2008: Matsumoto dkk, 2012).

Untuk memperkenalkan makanan daerah asal mereka, banyak sekolah menggabungkan makanan lokal dalam *menu* dan kegiatan pengajaran *Shokuiku*. (Morimoto & Miyahara, 2018). *Kyuushoku* juga mencakup pendidikan tentang pentingnya keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Melalui praktek ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai lingkungan, yang mendukung fungsi pelestarian lingkungan hidup bagi generasi mendatang, menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat. Hal ini juga dikuatkan oleh beberapa pernyataan yang dibuat melalui penyebaran kuisisioner terbuka hingga mendapat jawaban dari responden.

Responden yang bernama Yuzuha Uemura yang mengisi kuisisioner terbuka pada hari Minggu, tanggal 11 Agustus 2024 mengatakan bahwa :

行事に関係する食べ物や、自分の住む地域のことを知る機会が得られる。 Anda akan mempunyai kesempatan untuk mempelajari tentang makanan yang terkait dengan acara tersebut dan daerah tempat tinggal Anda.

Dapat dilihat bahwa *kyuushoku* bukan hanya berkaitan dengan aspek nutrisi, tetapi juga mencakup pendidikan sosial dan budaya yang luas dalam membentuk generasi muda yang sehat dan peduli. Makan siang bersama di sekolah juga merupakan peluang integrasi sosial, apapun latar belakang

ekonomi atau sosial mereka, para siswa berkumpul untuk berbagi makanan yang sama. *Kyuushoku* menciptakan ruang dimana kesetaraan dan solidaritas ditonjolkan melalui pengalaman bersama di meja perundingan. Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di Jepang, *Kyuushoku* atau makan siang di sekolah merupakan upaya baik untuk menanamkan prinsip *Shoku Bunka* dan *Washoku* kepada generasi muda. *Kyuushoku* tidak hanya memberikan nutrisi yang diperlukan untuk perkembangan fisik anak, tetapi juga merupakan pusat pendidikan budaya yang memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai budaya sejak dini. Bukan hanya sekadar momen mencicipi tetapi juga membawa makna dan nilai pada hidangan apapun.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian penerapan *Kyushoku* di Jepang, dapat disimpulkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada pemberian makanan sehat kepada siswa. Yang pada awalnya *Kyuushoku* merupakan budaya makan siang di sekolah Jepang yang disebabkan karena rendahnya tingkat hadir murid dan menurunnya jumlah gizi yang didapatkan anak – anak setelah perang. Terdapat rutinitas yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan *Kyuushoku*. Dalam rutinitas tersebut terdapat nilai – nilai yang terkandung dalam implementasi *Kyuushoku* yaitu: Nilai Nutrisi dan Kesehatan, Nilai Kerjasama dan Saling Membantu, Kebersamaan, dan Kepedulian Lingkungan. Dengan nilai – nilai yang terkandung dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu : Aspek Pendidikan, Aspek Sosial, dan Aspek Budaya. *Kyoshoku* lebih dari sekedar menyediakan makanan di sekolah, sebagai juga alat untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya kesehatan, sosial dan budaya lokal. Dengan memasukkan unsur nutrisi ke dalam pendidikan sosial dan budaya, *kyushoku* membantu membangun masyarakat yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sadar sosial dan budaya. Program ini mengajak siswa untuk berkumpul, berbagi dan belajar, menciptakan lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan persatuan.

### **Rujukan**

- Adnyana, K. S. (2021). BUDAYA KYUUSHOKU SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK JEPANG. Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati (pp. 5-30). Denpasar: eprints.unmas.ac.id.
- Asakura, K., & Sasaki, S. (2017). School lunches in Japan: their contribution to healthier nutrient intake among elementary-school and junior high-school children. *Public Health Nutrition*, 20(9), 1523–1533. doi:10.1017/S1368980017000374
- Furushima, S., & Kneko, K. (2006). The study of dietary behavior at school lunch of the first-grade primary school children. *Journal of the Faculty of Education and Human Science, Yokohama National University, Educational Science*, 8, 15–31. <http://hdl.handle.net/10131/1634>
- Hoogvelt, Ankie M.M. (1995). *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ishida, H. (2018). The History, Current Status, and Future Directions of the School Lunch Program in Japan. *The Japanese Journal of Nutrition and Dietetics*, 76(Supplement), S2–S11. <https://doi.org/10.5264/eiyogakuzashi.76.s2>
- Maruyama, H., Kato, K., & Nishimura, T. (2009). Kissyokuujyokyo ga kodomo no syokuji ni ataeru eikyo [The influence of eating situation on children's meals.]. *Bulletin of Home Economics Department, Aichi University of Education*, 39, 15–28. <http://hdl.handle.net/10424/3186>
- Morimoto, K., & Miyahara, K. (2018). Nutritional management implemented at school lunch programs in Japan based on the changes in criteria for provision of school lunches. *The Japanese Journal of Nutrition and Dietetics*, 76, Issue Supplement, S23–S37. doi:10.5264/eiyogakuzashi.76.S23
- Nozue, M., Jun, K., Ishihara, Y., Takeda, Y., Nagai, N., Yoshita, K., & Ishida, H. (2010). Differences in food consumption and distribution of meals between the days with or without school lunches among 5th grade elementary school students. *Japanese Journal of Nutrition and Dietetics*, 68(5), 298–308. doi:10.5264/eiyogakuzashi.68.298
- Regi, M., Razaqa, R., & Haryanti, P. (n.d.). *NNA Putri & SM Setiana RAMEN DAN PRESENTASI IDENTITAS BUDAYA JEPANG*.
- Roslina, L. (2017). SHOKU BUNKA: WARNA BUDAYA DAN TRADISI DALAM MAKANAN JEPANG, 6(2).
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tatematsu, Y. (2008). The attitudes toward local dishes and dietary life: A survey of the fifth-grade elementary school children in Oita Prefecture. *Bulletin of Beppu University Junior College*, 27, 137–157. <https://ci.nii.ac.jp/naid/110007043843>
- Waida, Y., & Kawamura, M. (2022). JAPANESE SCHOOL LUNCH AND FOOD EDUCATION. In *School Food, Equity and Social Justice: Critical Reflections and Perspectives* (pp. 171–186). Taylor and Francis.
- Yamashita, A., Kaneko, R., Iso, S., & Kawamura, M. (2013). Practice and effect of pair lunch: Through “eating together one’s pair” between different grades. *Journal of Integrated Center for Clinical and Educational Practice, Saitama University*, 12, 119–123. doi:10.24561/00016304